

# MEMAHAMI PENGALAMAN PRASANGKA DAN DISKRIMINASI SOSIAL YANG DIALAMI OLEH PEMILIK TATO

Bunga Pertiwi, S.Rouli Manalu, Wiwid Noor Rakhmad

[Bungahariyanto2828@gmail.com](mailto:Bungahariyanto2828@gmail.com)

**Departemen Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman prasangka dan diskriminasi yang dialami di oleh pemilik tato di lingkungan masyarakat dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fokus penelitian ini adalah pengalaman subjektif para pemilik tato yang mendapatkan stigma, prasangka dan diskriminasi dari keluarga, lingkungan sosial, atau pekerjaan. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik yang mengkaji bagaimana makna tato dikonstruksikan melalui interaksi sosial yang kemudian memunculkan sebuah stigma, prasangka dan tindakan diskriminatif terhadap pemilik tato. Data dianalisis menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang membantu peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman pribadi informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan enam orang individu yang memiliki tato permanen pada tubuhnya dari berbagai macam latar belakang sosial dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik tato laki-laki seringkali dipersepsikan dengan tindakan kriminalitas seperti pecandu narkoba, copet, bersikap kasar, dan preman. Pemilik tato perempuan diasosiasikan sebagai perempuan tidak baik dan perempuan nakal. Selain itu ditemukan dinamika perubahan dalam lingkungan sosial sebelum dan sesudah memiliki tato. Individu bertato mendapatkan prasangka dan diskriminasi setelah mereka memiliki tato pada tubuhnya. Manifestasi dari prasangka diwujudkan melalui marginalisasi di tempat kerja, serta pengucilan dalam interaksi sosial sehari-hari.

**Kata kunci: prasangka, diskriminasi, tato, fenomenologi, interaksionisme simbolik**

## ABSTRACT

*This study aims to understand the experiences of tattoo owners related to experiences of prejudice and discrimination experienced in the community using a phenomenological approach. The focus of this study is the subjective experiences of tattoo owners who experience stigma, prejudice and discrimination from family, social environment, or work. This study uses Symbolic Interactionism Theory which examines how the meaning of tattoos is constructed through social interactions which then give rise to stigma, prejudice and discriminatory actions against tattoo owners. The interpretive paradigm used in this study is Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) which helps researchers to explore in depth the personal experiences of informants. Data were collected through in-depth interviews with six individuals who have permanent tattoos on their bodies from various social and cultural backgrounds. The results of the study showed that male tattoo owners are often perceived with criminal acts such as drug addicts, pickpockets, being rude, thugs. Female tattoo owners are associated as bad women and naughty women. In addition, dynamics of change in the social environment were found before and after having a tattoo. Tattooed individuals experience prejudice and discrimination after they have tattoos on their bodies. Manifestations of prejudice are manifested through marginalization in the workplace, as well as exclusion in everyday social interactions.*

**Keywords: prejudice, discrimination, tattoo, phenomenology, symbolic interactionism.**

## PENDAHULUAN

Tato merupakan salah satu bentuk seni tubuh, istilah tato tentu saja tidak asing di telinga. Menurut Olong (2006) tato secara bahasa berarti menandai, namun secara spesifik berarti tato menandai atau memberi sebuah tanda pada tubuh dengan menggunakan benda runcing dan pewarna yang dimasukan ke dalam lapisan kulit. Istilah tato sendiri konon katanya berasal dari bahasa Tahiti yaitu *tattau* yang memiliki arti sebagai penanda dalam tubuh bahwa ada alat yang dimasukan atau sebagai sebuah penanda. Pemasangan tato pada zaman dahulu masih menggunakan teknik dan bahan-bahan tradisional. Kepemilikan tato dengan mudahnya menyebar keseluruh dunia karena tato merupakan tanda pada tubuh sebagai lambang eksistensi manusia di berbagai belahan bumi (Olong, 2006).

Orang yang memiliki tato pada tubuhnya masih kerap menjadi sasaran subjek prasangka dan diskriminasi. Pengalaman negatif yang dialami oleh pemilik tato mencerminkan ketidakadilan sosial yang masih terjadi di tengah masyarakat modern. Masih ada stigma yang melekat di tengah-tengah kepopuleran tato di era modern ini.. Pembatasan hak terhadap orang yang memiliki tato pada tubuhnya masih terjadi hingga saat ini. Beberapa lowongan kerja mencantumkan kriteria kualifikasi pelamar yaitu ada larangan untuk tidak bertato bagi orang yang akan melamar. Larangan kepemilikan tato ini tentu saja secara tidak langsung mendeskreditkan orang yang memiliki tato pada tubuhnya serta

kehilangan haknya. Padahal, orang yang memiliki tato pada tubuhnya bukan pelaku kriminal atau tindak pidana.

Fenomena sosial seperti ini, menggambarkan bahwa masih ada makna negatif yang melekat di benak masyarakat tentang buruknya tato. Merujuk pada teori interaksionisme simbolik, manusia pada dasarnya tidak bisa lepas dari komunikasi interaksi sosial. Dalam melakukan komunikasi, manusia menggunakan simbol seperti kata atau suara yang memiliki arti dan dapat dipahami dalam masyarakat. Interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa hubungan yang terjadi manusia dengan masyarakat tercipta melalui penggunaan simbol tertentu yang pada akhirnya menghasilkan sebuah makna pada lingkungan sosial. Karakteristik interaksionisme simbolik terletak pada hubungan antar individu dengan masyarakat melalui komunikasi dengan menggunakan simbol yang diciptakan. Penciptaan makna yang berbeda dari hasil interaksi sosial melalui komunikasi melahirkan kemunculan stigma, prasangka atau bahkan diskriminasi.

Setiap bentuk di tubuh pemilik tato tentu saja terdapat pemaknaan tersendiri bagi mereka yang memutuskan untuk memasang tato, ada yang beranggapan tato sebagai seni, cara mengekspresikan diri, menambah kepercayaan diri dan masih banyak lagi. Tetapi, sering kali ada perbedaan makna di antara pemilik tato dengan orang awam yang melihat pemilik tato tersebut.

Ada nilai dan makna tersendiri dalam benak mereka, hal ini karena adanya interaksi sosial.

Aksi kejahatan kemanusiaan Petrus muncul karena adanya prasangka. Prasangka ini berasal dari pengetahuan dan keyakinan tentang suatu kelompok tertentu. Di mana ada keyakinan atau ada label yang diberikan kepada pemilik tato yang dianggap dekat dengan aksi kriminal atau aksi kejahatan lainnya. Sejarah kelam ini tentu saja hal ini memunculkan rasa khawatir dari orang yang memiliki tato pada tubuhnya karena takut tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Meski kepemilikan tato di era modern ini sudah menjadi budaya yang populer, tapi tidak memungkinkan bahwa masih berkemungkinan muncul prasangka dan diskriminasi yang dialami oleh pemilik tato. Stigma yang muncul mampu melahirkan sebuah prasangka. Prasangka muncul dari keyakinan atas individu atau kelompok sosial tertentu yang tak berdasar. Orang yang berprasangka akan memandang target yang dikenai prasangka dalam sudut pandang negatif.

Penelitian juga dapat mengeksplorasi lebih jauh terkait bagaimana pengalaman individu yang memiliki tato pada tubuh mereka mendapatkan pengalaman prasangka dan diskriminasi sosial mulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan kerja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui “bagaimana pengalaman prasangka dan diskriminasi yang dialami oleh pemilik tato?”

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman prasangka dan diskriminasi sosial yang dialami oleh pemilik tato.

## **KERANGKA TEORITIS**

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu beraktivitas dan menjalankan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Tentu saja, manusia memerlukan adanya jalinan komunikasi dan interaksi sosial. Interaksi sosial yang berlangsung dimediasi dengan menggunakan simbol yang akan dipahami maknanya melalui sebuah proses interpretasi. Interaksi sosial yang melibatkan komunikasi dan simbol ini disebut sebagai interaksionisme simbolik.

George Herbet Mead dan Herbert Blumer merupakan tokoh yang tidak bisa dilepaskan dari teori interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik dikemukakan oleh George Herbert Mead pada tahun 1920-an. Kemudian, dilengkapi oleh muridnya yang bernama Herbert Blumer pada 1937 dan pemikirannya berhasil dipublikasikan dengan judul *Mind, Self and Society*. Teori interaksi simbolik lahir dilatarbelakangi karena adanya struktur sosial yang akan membentuk perilaku tertentu, yang menjadi sebuah simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Dua garis besar dalam teori interaksionisme simbolik adalah manusia dalam masyarakat tidak akan pernah lepas dari interaksi sosial dan interaksi sosial

masyarakat memunculkan simbol tertentu yang wujudnya cenderung dinamis (Ahmadi, 2008).

Secara garis besar, makna lahir sebagai akibat dari adanya interaksi sosial di antara manusia. Makna dapat terwujud ke dalam kata-kata atau melalui sebuah tindakan yang pada akhirnya dapat dipahami sebagai suatu peristiwa dengan cara tertentu (Yohana & Saifulloh, 2019). Tidak ada cara lain yang bisa dilakukan untuk membentuk makna selain membangun hubungan antar individu melalui interaksi sosial. Sama halnya ketika mendengar kata tato pasti setiap orang memiliki pandangan tersendiri dalam benak mereka terhadap orang yang bertato. Makna tato bagi Suku Dayak memiliki nilai tersendiri dan dianggap sebagai identitas suci dan sakral karena dianggap sebagai jalan penerang menuju keabadian setelah datangnya kematian (Sia & Yunanto, 2019). Sementara itu, pemaknaan tato bagi umat muslim merupakan hal yang diharamkan. Hal ini disebabkan karena ada makna yang tercipta bahwa jika seseorang mentato tubuh mereka dianggap sebagai cara menyakiti diri sendiri dan merubah ciptaan Tuhan.

Agama hindu memandang penggunaan tato sebagai simbol kehidupan. Seorang filsuf bernama Susanne Langer mengemukakan bahwa simbol menjadi dasar pengetahuan dan pemahaman dalam hidup manusia (Adnyana, 2019). Manusia menggunakan simbol sebagai suatu memiliki makna khusus. Perbedaan persepsi setiap individu terkait pemaknaan tato

terjadi karena mereka menjalin interaksi sosial. Pemaknaan tersebut dilihat tergantung bagaimana makna dipahami sehingga hal inilah yang menjadi dasar kemunculan pandangan tato baik itu secara positif maupun negatif.

Blumer (dalam Griffin, 2009) mengemukakan beberapa premis dalam bukunya yang bertajuk *A First Look at Communication Theory*. Pertama, ia mengemukakan bahwa manusia cenderung bertindak dari pemaknaan yang mereka beri pada orang lain atau benda yang didasarkan pada interpretasi kita. Premis kedua, interaksi sosial menghasilkan sebuah makna. Premis ketiga, interpretasi terhadap sebuah simbol dipengaruhi oleh pola pikir pribadi masing-masing (*mindings*). Blumer juga mengemukakan bahwa prinsip dasar interaksionisme simbolik berkaitan erat dengan makna, bahasa dan pemikiran. Kesimpulan dari ketiga premis ini berkaitan dengan tentang penciptaan diri seseorang dan sosialisasinya dalam masyarakat yang lebih luas (Griffin, 2009).

Jika ditinjau kembali, pemasangan tato juga dilatarbelakangi dari banyak hal oleh pemiliknya. Ada yang memasang tato hanya untuk ekspresi seni, fashion masa kini (*beauty, art and fashion*), ada yang bertujuan sebagai identitas diri agar berbeda dengan orang lain (*individuality*), ada yang dilatarbelakangi suatu kisah (*personal narratives*) dan bertujuan sebagai ekspresi nilai spiritualitas (*spirituality and cultural tradition*) (Sukendar, 2015). Seseorang yang baru pertama kali ingin

memasang tato biasanya ketika izin dengan orang tua mereka tidak diperbolehkan. Hal ini dikarenakan ada makna yang tercipta dari interaksi sosial dimana tato dianggap sebagai hal yang cenderung negatif terutama pada kehidupan sosial masyarakat. Orang tua memiliki kekhawatiran kepada anaknya karena takut tidak diterima di lingkungan sosial, takut kesulitan mencari pekerjaan dan adanya tanggung jawab sosial yang berat karena adanya cap buruk dari lingkungannya (Sia & Yunanto, 2019).

Ketika bertindak, seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain begitu pula sebaliknya. Simbol digunakan untuk menyampaikan sebuah perasaan, pikiran, maksud dan tujuan. Tiga ide yang mendasari interaksi simbolik adalah *mind, self and society*

1. Mind (Pikiran) – kemampuan seseorang untuk menggunakan simbol yang memiliki kesamaan makna. Individu mengembangkan pemikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Self (diri pribadi) – kemampuan untuk memberikan penilaian dan pendapat terhadap orang lain.
3. Society (masyarakat) – kehidupan sosial diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh individu di tengah masyarakat. Individu disini dianggap sebagai makhluk aktif yang berperan di tengah masyarakat sosial.

Menurut Ahmadi (dalam Romli, 2014) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau individu dengan kelompok, setiap perilaku individu yang satu mampu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau bisa berlaku sebaliknya. Kemunculan prasangka, stigma dan diskriminasi merupakan masalah sosial yang bisa muncul sebagai sebab dari interaksi sosial yang dilakukan antar individu, dan individu dengan kelompok. Salah satu kelompok yang rentan terkena stigma adalah kelompok orang pemilik tato. Stigma yang umumnya terjadi pada pria bertato biasanya identik dengan hubungan tindak kriminal, kekerasan, dan kejahatan. Sedangkan untuk perempuan bertato identik dengan stigma wanita nakal, pelacur dan stigma buruk lainnya.

Stigma merupakan istilah yang merujuk pada suatu atribut yang mendiskreditkan dari penerimaan orang lain di lingkungan sekitarnya. Dalam berinteraksi, kemungkinan orang asing memberikan penilaian terhadap identitas sosial yang mereka miliki sehingga munculah sebuah asumsi-asumsi tak berdasar tertentu mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu sebelum kita. Secara sederhana, stigma merupakan atribut atau tanda yang berada pada diri seseorang sebagai sesuatu yang dimiliki. Kemunculan stigma juga berpotensi untuk memperburuk citra seseorang. Orang-orang yang terkena stigma mereka yang tidak memiliki penerimaan sosial penuh dan terus-menerus berupaya menyesuaikan identitas sosial mereka

sebagai contoh orang-orang cacat fisik, pecandu narkoba, pelacur, dll. Dengan demikian, stigma dapat dipahami sebagai atribut negatif yang dipetakan pada orang-orang yang memiliki perbedaan sehingga dinilai negatif dalam masyarakat (Goffman, 2009).

Stigma dalam bahasa Yunani Kuno merujuk pada tanda-tanda tubuh. Tanda tubuh yang didiskreditkan mudah dilihat dengan indrawi seperti warna kulit, ukuran tubuh seseorang, atau dapat disembunyikan tetapi tetap dapat didiskreditkan jika terungkap seperti catatan kriminal, penyakit mental dan lain sebagainya (Goffman, 2009). Seseorang yang memiliki atribut atau tanda pada diri mereka berpotensi mendapatkan pendiskreditan seperti halnya pemilik tato. Orang yang bertato berkemungkinan untuk didiskreditkan karena kulit tubuh mereka berbeda dengan manusia lainnya. Seperti yang terjadi pada masa lalu yaitu operasi petrus pada 1980-an pada masa Pemerintahan Soeharto yang bertujuan untuk menekan angka kriminalitas yang tinggi dimana mayoritas korbannya adalah orang yang memiliki tato, hal ini terjadi karena ada stigma yang melekat pada pemilik tato sebagai orang yang dekat dengan kriminalitas atau kejahatan (Olong, 2006).

Prasangka menurut Brown (2011) dianggap sebagai emosi, atau perilaku apapun terhadap anggota suatu kelompok yang secara langsung atau tidak langsung menyiratkan sikap negatif atau antipati terhadap kelompok tersebut.

Brown juga mengemukakan bahwa prasangka merupakan sikap sosial atau keyakinan kognitif, ekspresi negatif, atau tampilan perilaku diskriminatif atau bermusuhan terhadap anggota suatu kelompok tertentu. Prasangka selalu melibatkan emosi negatif terhadap orang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran prasangka. Brown (2011) menjelaskan ada tiga komponen utama yang menjadi penyebab kemunculan prasangka yaitu aspek kognitif (ada keyakinan terhadap suatu kelompok tertentu), aspek afektif (terdapat perasaan negatif yang kuat terhadap suatu kelompok dan kualitas yang diyakini) dan aspek konatif (terdapat niat tertentu untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap suatu kelompok).

Kemunculan prasangka juga dapat dipengaruhi dari lingkungan sosial sekitar. Hal ini juga dikemukakan oleh Gordon Allport (dalam Vaughan & Hogg, 2013) bahwa kebencian dan rasa curiga berlebihan terhadap suatu kelompok dipelajari sejak dini, bahkan ketika anak belum memahami tentang kelompok sasarannya hal ini memberikan pengaruh emosional. Seorang anak ibarat kertas kosong dan tentu saja belum terikat tentang suatu prasangka apapun. Ketika ia bersosialisasi barulah ia akan menentukan tentang apa yang ia sukai dan tidak, terlebih anak cenderung meniru orang tuanya sebagai pendidikan pertamanya. Misalkan, seorang anak membenci etnis tertentu hanya karena orang tuanya membenci etnis tersebut. bergantung pada ciri-ciri persepsi yang jelas dan merupakan dasar

yang jelas untuk kategorisasi dan perbandingan sosial. Penularan prasangka tentu saja dapat terjadi melalui teladan orang tua dan terdapat kerangka kerja yang kuat dari adanya preferensi emosional negatif dari perilaku orang tua (Vaughan & Hogg, 2013).

Tindakan diskriminasi juga tanpa kita sadari muncul dalam kehidupan kita. Tingkat diskriminasi paling rendah sekalipun seperti berprasangka buruk kepada orang lain yang berbeda kelompok dengan kita juga secara tidak sadar bisa disebut sebagai diskriminasi. Diskriminasi dipahami sebagai perbedaan perlakuan terhadap warna kulit, suku, golongan atau agama dan sebagainya. Diskriminasi juga tidak jauh berbeda dengan prasangka. Bahkan istilah keduanya tak jarang digunakan secara bergantian. Prasangka merupakan asumsi seseorang terhadap orang lain atau suatu kelompok tertentu sementara diskriminasi adalah perlakuan tidak adil terhadap seseorang atau sekelompok individu. Perbedaan diantara keduanya yaitu prasangka adalah sikap, asumsi atau hanya sekedar pemikiran sementara diskriminasi adalah perilaku atau manifestasi dari prasangka dalam tindakan. Secara sederhana dapat dipahami bahwa diskriminasi adalah *prejudice in actions* (Brown, 2011)

Buku yang bertajuk *Psychology of Prejudice and Discrimination 4<sup>th</sup> edition* mendefinisikan diskriminasi sebagai sebuah perbedaan perlakuan terhadap suatu kelompok dalam kelompok sosial yang menyebabkan

seseorang menjadi tidak berdaya. Individu yang terdiskriminasi tentu akan mendapatkan perlakuan tidak adil. Diskriminasi terwujud dalam berbagai cara, baik verbal berupa ancaman maupun perlakuan seperti penindasan, perilaku tidak adil, atau perilaku agresif yang tidak diinginkan. Diskriminasi juga terjadi pada tingkat sosial berbeda, mulai dari diskriminasi interpersonal, organisasi, institusional dan budaya (Kite et al., 2022)

Penyebab diskriminasi sering terjadi adalah faktor alami manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk cenderung berkumpul dengan orang yang memiliki kemiripan dengan kita. Sehingga muncul perbedaan seperti “kita” dan “mereka”. Diskriminasi akan terjadi apabila prasangka sudah diyakini dan berubah menjadi sebuah aksi. Diskriminasi tentu saja mengkhawatirkan karena ada tindakan perlakuan tidak adil seseorang terhadap kelompok lain hanya karena berasal dari kelompok sosial yang berbeda (Fulthoni et al., 2009)

Diskriminasi juga sangat beragam jenisnya bergantung dengan objek diskriminasinya, Berikut ini beberapa jenis diskriminasi menurut Joko (2008) yaitu:

- Tokenism – diskriminasi yang terjadi dalam wujud pemberian sedikit perilaku positif kepada kelompok tertentu.
- *Reverse Discrimination* – diskriminasi yang terjadi karena ada

- penilaian dan perlakuan seseorang terhadap kelompok tertentu yang umumnya menjadi target prasangka
- *Racism* – diskriminasi yang terjadi karena sempitnya pandangan tentang kaum minoritas

Menurut Abrams (2010) dalam bukunya yang bertajuk *Processes of prejudices: Theory, evidence and intervention* mengemukakan bahwa orang yang terdiskriminasi cenderung mendapati sikap pengucilan sosial dari suatu kelompok sehingga ada keterbatasan untuk bisa berinteraksi atau terlibat dengan kelompok lain yang tentu saja hal ini membuat orang yang mendapatkan diskriminasi mengalami kerugian secara signifikan. Masyarakat dalam lingkup sosial juga cenderung mendeskripsikan kelompok minoritas dengan istilah tertentu. Prasangka dan diskriminasi sangat berpotensi untuk mempengaruhi peluang seseorang mulai dari sumber daya sosialnya, harga diri, motivasi dan keterlibatan dalam masyarakat luas. Persepsi tentang ketidakadilan mendorong diskriminasi lebih lanjut untuk bisa membangun dan mempertahankan kesetaraan dan hak asasi manusia. Prasangka dan diskriminasi muncul karena ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keyakinan, stereotip, emosi, dan sikap masyarakat terhadap dirinya sendiri dan orang lain kelompok dalam masyarakat (Abrams, 2010).

## **METODA PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian dengan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan filosofis terhadap studi pengalaman yang memikirkan seperti apa pengalaman menjadi manusia dalam berbagai aspeknya terutama berkaitan dengan hal penting bagi hidup kita (Smith et al., 2009). Fokus studi IPA adalah kualitas bukan kuantitas data sehingga analisis data dikembangkan secara mendalam. Peneliti wajib untuk mengumpulkan jawaban dari responden secara terperinci dan jelas (Smith et al., 2009)

Peneliti akan mewawancarai enam orang individu yang memiliki tato pada tubuh mereka membagikan pengalamannya untuk melihat apakah pemilik tato mendapatkan pengalaman prasangka dan diskriminasi dari lingkungan sosialnya.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini sebanyak enam orang. Pemilihan subjek penelitian tersebut ditujukan untuk lebih mendalami dan memahami bagaimana interaksi sosial dapat membentuk sebuah makna sosial



yang kemudian berkembang sebagai prasangka sosial dan diskriminasi pada pemilik tato.

Kriteria subjek penelitian adalah pemilik tato yang memenuhi syarat sebagai berikut:

- Laki-laki atau perempuan berusia 18-50 tahun
- Memiliki tato permanen di tubuhnya pada bagian yang terlihat (*visible*)
- Pernah mendapatkan pengalaman prasangka atau diskriminasi

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang terdiri dari transkrip wawancara dan catatan yang berupa teks. Data yang dilakukan pada penelitian ini dibagi menjadi data primer dan sekunder:

#### 1. Data primer

Data primer dapat diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan pemilik tato permanen yang menjadi subjek dari penelitian.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari jurnal, internet serta sumber-sumber yang mendukung dan relevan dengan topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilik tato ternyata masih harus berhadapan dengan kenyataan pahit bahwa masih ada prasangka dan diskriminasi yang menimpa mereka. Meskipun eksistensi tato saat ini sudah menjadi budaya populer di era modern ini. Realitas menunjukkan bahwa masih ada ketidaksesuaian antara penerimaan tato sebagai sebuah ekspresi diri, seni atau identitas individu dengan sikap dan pandangan negatif dari masyarakat terhadap pemilik tato.

### - **Prasangka Terhadap Laki-Laki Bertato Erat Kaitanya dengan Sebuah Persepsi Kriminalitas**

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa informan laki-laki yang bertato sering kali mendapatkan prasangka negatif dari masyarakat, terutama terkait dengan sebuah persepsi kriminalitas. Tiga informan laki-laki mendapatkan prasangka sebagai pecandu narkoba, pembunuh orang, berperilaku seperti preman, copet dan memiliki perilaku kasar. Kemunculan prasangka ini telah terbentuk di masyarakat, karena tato

seringkali diasosiasikan sebagai sebuah simbol pemberontakan, kekerasan serta digambarkan sebagai kehidupan di luar norma sosial yang diterima. Hal ini membuat para pemilik tato seringkali dicurigai terlibat dalam tindakan kriminal. Prasangka yang menimpa para pemilik tato merupakan sebuah sifat generalisasi yang tidak berdasar kepada individu, hanya karena penampilan fisiknya yang dianggap menyimpang atau berbeda dari penampilan fisik orang pada umumnya.

Temuan penelitian ini memperlihatkan betapa kuatnya prasangka terhadap laki-laki bertato yang sering kali dikaitkan dengan tindakan kriminal. Mayoritas prasangka datang dari orang tak dikenal, ini menunjukkan bahwa orang cenderung menarik kesimpulan cepat tentang individu bertato tanpa memberikan sebuah kesempatan untuk mengenali pribadi mereka lebih jauh dan siapa mereka sebenarnya. Prasangka pada dasarnya merupakan penilaian superfisial yang tidak memperhitungkan kompleksitas identitas seseorang.

- **Prasangka Perempuan Bertato :  
Asosiasi Perempuan Bertato  
sebagai Simbol Ketidapatuhan  
Terhadap Norma Sosial**

Pada informan perempuan mereka kerap diprasangkai sebagai perempuan nakal, pelacur atau perempuan tidak baik. Tato pada tubuh perempuan sering dikaitkan dengan perilaku yang tidak sesuai persepsi moral yang diterima dalam keluarga maupun masyarakat. Prasangka yang menimpa para informan perempuan merupakan prasangka yang dikemukakan secara langsung di depan informan. Tato pada perempuan seringkali diasosiasikan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Informan menuturkan perasaannya ketika mendengar prasangka yang menimpa diri mereka, sedih dan kesal. Perempuan bertato juga dianggap sebagai perempuan dengan perilaku negatif yang bertentangan dengan norma, nilai agama dan nilai-nilai budaya yang ada (Putri & Savira, 2019).

Pada temuan penelitian ini, perempuan lebih rentan terkena prasangka dari anggota keluarganya sendiri. Di lingkungan keluarga,

prasangka terhadap perempuan bertato muncul karena ada rasa takut dan khawatir terhadap citra serta reputasi mereka. Kekhawatiran yang muncul dalam lingkungan keluarga atau keluarga dekat seringkali berkaitan dengan perempuan dalam konteks seksual. Prasangka yang dilayangkan kepada perempuan menunjukkan bahwa kuatnya stigma yang mengaitkan tato pada perempuan membuat perempuan langsung dihakimi sebagai sosok yang tidak bisa menjaga kehormatan diri dan keluarga.

**- Dinamika Perlakuan Sosial:  
Perubahan Sikap Orang Terdekat  
Sebelum dan Setelah Mengetahui  
Keberadaan Tato**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan perilaku yang signifikan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial setelah mereka memiliki tato pada tubuh mereka. Empat dari enam informan menuturkan bahwa setelah memiliki tato mereka mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari keluarga mereka seperti tidak diajak bicara ketika sedang berkumpul

dalam acara keluarga, muncul perkataan yang menyudutkan seolah-olah dianggap sebagai orang yang berperilaku tidak baik. Gestur tubuh dari pihak keluarga juga memperlihatkan tanda-tanda prasangka yang ditunjukkan melalui tatapan sinis, ekspresi wajah penuh penilaian negatif, selain itu mereka juga menunjukkan bahasa tubuh yang seolah-olah menjaga jarak.

Keputusan untuk memiliki tato ternyata membuat keluarga sebagai lingkungan terdekat mengkritik dan memberikan penilaian negatif secara terbuka terhadap informan 2,3, dan 6. Kritik dan penilaian negatif secara terbuka ini merupakan salah satu sikap yang dapat dikategorikan sebagai wujud manifestasi dari adanya prasangka. Mereka mengakui bahwa orang terdekatnya yaitu pihak keluarganya melontarkan perkataan yang tidak menyenangkan. Informan 2 mendapatkan perkataan yang negatif dari kakak kandungnya sendiri. Kakak kandungnya menyampaikan

kritik dan penilaian negatif secara terbuka kepada informan 2. Informan 3 juga mendapatkan kritik dan penilaian negatif yang menyudutkan dirinya dan dilakukan secara jelas di grup whatsapp keluarga besarnya. Mereka mendapatkan respon penolakan dari keluarganya setelah keluarganya mengetahui adanya keberadaan tato pada tubuh mereka. Informan 2 dan 3 juga kerap mendapatkan labeling yang terkesan merendahkan seperti perempuan nakal dan perempuan tidak baik. Pengguna tato perempuan sering diidentifikasikan dengan perilaku menyimpang. Sementara untuk informan enam mendapatkan kritik pedas yang dilontarkan secara terbuka dari pihak mertuanya. Ada pandangan merendahkan seolah-olah orang yang memiliki tato tidak bisa memiliki masa depan dan kehidupan yang jelas.

Keberadaan tato pada tubuh informan 4 juga memunculkan perubahan sikap dari keluarganya. Informan 4 mengakui bahwa

ketika keluarga inti dan keluarga besarnya mengetahui keberadaan tato pada tubuhnya ia seperti diasingkan. Ia mengungkapkan bahwa setelah bertato, interaksi sosial yang dijalin dalam keluarga berkurang drastis. Ia juga pernah sengaja tidak diajak oleh keluarga besarnya karena memiliki tato pada tubuhnya. Pengucilan yang dilakukan oleh pihak keluarga ini mencerminkan bahwa ada perubahan sikap secara kolektif dalam keluarga besar, karena tato menciptakan jarak sosial dalam hubungan antar keluarga

- **Internalisasi Prasangka :  
Implikasi bagi Kehidupan Asmara  
dan Professional Pemilik Tato**

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menyoroti bahwa tato tidak hanya merubah penampilan fisik seseorang, tetapi juga memberikan dampak pada beberapa aspek seperti kondisi psikologis, karir, dan lingkungan sosial. Dampak secara psikologis dimunculkan melalui beberapa pengungkapan informan yang mengatakan bahwa

mereka merasakan khawatir dan cemas yang mungkin timbul dari lingkungan sosial akibat keberadaan tato mereka. Kecemasan yang tergambar mulai dari adanya rasa khawatir tentang penilaian dari lingkungan keluarga terdekat, lingkungan keluarga pasangan, lingkungan pekerjaan serta pandangan dari masyarakat umum.

- **Manifestasi Prasangka :  
Pemberhentian Kerja Secara  
Sepihak, Penolakan Pengajuan  
Kredit di Bank dan Perbedaan  
Perilaku**

Berdasarkan data menunjukkan terdapat diskriminasi yang terjadi dari dua informan laki-laki dari enam informan yang dilakukan secara terang-terangan. Pengalaman pertama dialami informan empat yang diberhentikan kerja secara sepihak karena saat sedang bekerja informan memperlihatkan tato yang ada di lengan tanganya. Informan empat yang diketahui memiliki tato pada tubuhnya, diberhentikan kerja sepihak tanpa alasan yang jelas. Pemberhentian kerja secara sepihak ini termasuk diskriminasi.

Kemunculan diskriminasi bermula ketika ada perbedaan antar manusia yang didasari ketidakpahaman dan ketidakpedulian dengan individu lain (Nurani & Novianti, 2021).

Menurutnya, ia diberhentikan secara sepihak karena ada anggapan bahwa tato yang ada ditubuhnya melanggar kebijakan Standar Operasional Prosedural (SOP) perusahaan. Ia menuturkan bahwa sejak pertama kali ia bekerja perusahaan tidak pernah memberitahukan secara langsung maupun tertulis terkait pelarangan penggunaan tato saat bekerja. Kebijakan perusahaan yang memang tidak selalu dinyatakan secara eksplisit. Kepemilikan tato dianggap tidak sejalan dengan standar sebuah perusahaan yang menuntut karyawannya untuk selalu menjaga penampilannya. Perilaku tidak menyenangkan dan tidak adil ini disebut sebagai diskriminasi yang dibuat berdasarkan karakteristik yang dimiliki individu tersebut (Firdaus et al., 2018).

Pemberhentian sepihak yang terjadi tidak hanya memberikan dampak pada karir, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis yang cukup signifikan. Setelah diberhentikan secara sepihak

tanpa alasan yang jelas, informan empat menuturkan bahwa ia mencoba pekerjaan lain tetapi ia selalu menggunakan lengan panjang untuk menyembunyikan tato yang ada di tubuhnya. Ia juga mengakui bahwa lengan panjangnya tidak pernah dibuka ketika sedang bekerja karena ia takut akan terulang kejadian yang sama. Secara tidak langsung pemberhentian kerja secara sepihak, dampak lainnya adalah mengalami penurunan kepercayaan diri setelah diberhentikan. Selain itu, hilangnya pekerjaan secara tiba-tiba berdampak dari aspek ekonomi terutama bagi mereka yang berperan sebagai tulang punggung keluarga juga menimbulkan dampak ekonomi yang serius, terutama bagi mereka yang menjadi tulang punggung keluarga.

Perbedaan perilaku lain yang terjadi juga dialami oleh informan enam, ia menuturkan bahwa ia dan teman-teman geng motornya pernah diusir ketika akan mampir makan di warung. Pemilik warung mengatakan bahwa warungnya tutup padahal sebenarnya tidak. Pelayanan yang diberikan oleh pemilik warung terhadap individu bertato dapat dipahami melalui makna yang dilekatkan pada tato

sehingga memengaruhi tindakan dan sikap pemilik warung terhadap pemilik tato. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa prasangka terhadap orang bertato tidak hanya memberikan pengaruh terhadap persepsi masyarakat tetapi juga berdampak langsung pada interaksi sosial dan akses terhadap layanan umum. Informan dan komunitas motornya dianggap sebagai kelompok yang berpotensi menimbulkan masalah, kekerasan atau tindak kejahatan. Akibatnya, mereka tidak dilayani dengan baik, bahkan diminta pergi tanpa alasan yang jelas. Perilaku prasangka dan diskriminasi terjadi salah satunya disebabkan karena sikap-sikap yang dipelajari. Sikap-sikap ini bisa berasal dari apa yang dilihat, didengar atau internalisasi norma yang didapatkan dari lingkungan sosialnya (Noor, 2020). Perbedaan perlakuan yang dialami oleh pemilik tato mengindikasikan bahwa mereka diposisikan secara tidak setara dibandingkan dengan pelanggan lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D. (2010). *Processes of prejudices: Theory, evidence and intervention. Equalities and Human Rights Commission.*
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: Suatu pengantar. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 9(2), 301-316.
- Adnyana, I. M. D. S. (2019) *Tato" Radjah" dalam Perspektif Hindu: Menjawab Pertanyaan Negatif Masyarakat Tentang Tato.* Nilacakra.
- Brown, R. (2011). *Prejudice: Its social psychology.* John Wiley & Sons.
- Firdaus, F., Sulfasyah, S., & Nur, H. (2018). Diskriminasi pendidikan masyarakat terpencil. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 33-43.
- Fulthoni, R. A., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). Buku Saku untuk Kebebasan Beragama (Memahami Diskriminasi). *Jakarta Selatan: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).* PRABOE JAZZ TATTOO YOGYAKARTA): makna dan pesan tato. *Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media (JASIMA)*, 1(2), 148-160.
- Goffman, E. (2009). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity.* Simon and schuster.
- Griffin, E. M. (2009). Symbolic interactionism of george herbert mead. *A First Look at Communication Theory*, 54-66
- Joko, K. (2008). prasangka dan Diskriminasi. *Universitas Sultan Agung Semarang.*
- Nurani, H., & Novianti, E. (2021). Konstruksi Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Berambut Keriting dalam Perspektif Fenomenologi. *Journal of Scientific Communication*, 3(1).
- Noor, D. (2020). Sikap masyarakat dalam Melaksanakan Fatwa MUI tentang Pandemi Covid-19. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, 3(2).
- Olong, H. A. K. (2006). *Tato.* LKIS Pelangi Aksara.
- Kite, M. E., Whitley Jr, B. E., & Wagner, L. S. (2022). *Psychology of prejudice and discrimination.* Routledge.
- Putri, N. M., & Savira, S. I. (2019). Coping Stigma pada Perempuan Bertato. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(4).
- Romli, K. (2014). Prasangka Sosial dalam Komunikasi Antaretnis (studi Antara Suku Bali dengan Suku Lampung di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung). *Kom & Realitas Sosial: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 27193.
- Sia, E. F., & Yunanto, T. A. R. (2019). Pemaknaan dan konsekuensi budaya tato pada suku dayak. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 213-219.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). Interpretative Phenomenological Analysis. *The Sage handbook of qualitative research in psychology.*

Sukendar, M. U., Sos, S., & Kom, M. I. (2015). Tato dan Media Sosial. *Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta Vol. 2 Nomor, 4*, 85-94.

Vaughan, G. M., & Hogg, M. A. (2013). *Social psychology*. Pearson Higher Education AU.

Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). Interaksi simbolik dalam membangun komunikasi antara atasan dan bawahan di perusahaan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 18*(1), 122-130.